

## Analisis Trend Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Provinsi Aceh

Nisa Suriani<sup>1</sup>, Helmi Noviar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received : 21 Juli 2022

Revised : 24 Juli 2022

Accepted : 28 Juli 2022

### KEYWORDS

Food consumption, Region, Time series data

### CORRESPONDENCE

E-mail: [helminoviar@utu.ac.id](mailto:helminoviar@utu.ac.id)

### A B S T R A C T

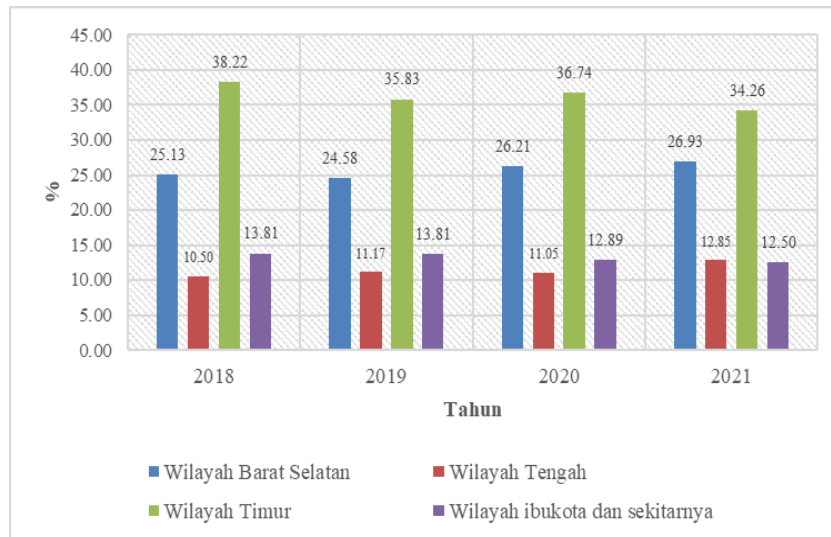
This study aims to analyze the trend of food and beverage consumption expenditure in Aceh Province. This study used secondary data, namely time series data using the least square trend analysis method. The results of this study show that food and beverage consumption expenditures in Aceh Province for 2023 are experiencing an increasing trend. The largest Food Consumption Expenditure is the Central Aceh Region, followed by the Eastern Region. The least consumption is in the South-West Region. However, it is estimated that in 2023 the growth of consumption expenditure in the South -West Aceh Region is estimated to increase relatif to the other three regions.

### PENDAHULUAN

Perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia pada saat ini terus mengalami perkembangan yang baik. Selain itu, pengeluaran konsumsi masyarakat memberikan porsi yang besar untuk pengeluaran agregat (Haniko, 2022). Kemudian pengeluaran konsumsi juga berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, dimana dengan pengeluaran konsumsi yang meningkat akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik maka akan dapat menambah pendapatan dari masyarakatnya. Jika konsumsi terus meningkat maka pendapatan masyarakat juga ikut meningkat. Dengan meningkatnya konsumsi dan pendapatan kesejahteraan masyarakat akan tercipta.

Pengeluaran konsumsi merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap rumah tangga untuk membeli barang dan jasa untuk kebutuhan jasmani dan rohani. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi dari masyarakat seperti pendapatan atau kekayaan, ramalan untuk masa depan, suku bunga, jumlah penduduk dan tingkat harga. Kemudian alokasi pengeluaran konsumsi digolongkan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan (Andreanto et al., n.d.).

Provinsi Aceh memiliki penduduk tahun 2018 sebesar 5.281.314 jiwa, kemudian tahun 2019 5.371.532 jiwa dan pada tahun 2020 jumlah penduduk Provinsi Aceh adalah 5.274.871 jiwa. Tetapi terjadi penurunan jumlah penduduk pada tahun 2020 yaitu 96.661 jiwa (BPS, 2020). Pengeluaran konsumsi juga sangat berkaitan dengan jumlah penduduk, karena semakin penduduk meningkat maka otomatis pengeluaran konsumsi juga akan ikut meningkat. Berdasarkan pengeluaran 4 wilayah, yaitu Wilayah Barat-Selatan, Wilayah Timur, Wilayah Tengah dan Wilayah Ibukota dan sekitarnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2018-2021

**Gambar 1. Pengeluaran perkapita seminggu makanan dan minuman jadi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2018-2021**

Gambar 1. dapat kita lihat bahwa pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi yang paling banyak adalah Wilayah Timur yaitu pada tahun 2018 mencapai 38,22 persen, namun terjadi penurunan pada tahun 2021 sebesar 34,26 persen. Kemudian diikuti dengan Wilayah Barat Selatan yaitu pada tahun 2018 sebesar 25,13 persen dan terjadi peningkatan pengeluaran pada tahun 2021 mencapai 26,93 persen. Wilayah Tengah merupakan wilayah yang paling sedikit tingkat pengeluaran konsumsi makanan dan minuman dibandingkan wilayah lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa wilayah yang paling konsumsinya di Provinsi Aceh adalah Wilayah Timur, diikuti dengan Wilayah Barat Selatan dan Wilayah Ibukota dan sekitar Banda Aceh, Wilayah Tengah yang paling rendah pengeluaran konsumsi makanan dan minuman. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana kecenderungan dan tren konsumsi makanan dan minuman di Provinsi Aceh kemudian tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengantisipasi ketersediaan dan ketahanan pangan di Provinsi Aceh, selain itu juga dapat mengurangi tingkat kesenjangan konsumsi di wilayah-wilayah Aceh.

### KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian studi tentang konsumsi terbagi menjadi dua bagian yaitu kajian dinamis dan kajian statis (Phlips, 1990). Kajian dinamis lebih mempertimbangkan waktu dalam jangka pendek sedangkan kajian statis lebih mempertimbangkan waktu dalam jangka panjang. Dalam teori ekonomi, konsumsi dibedakan atas konsep mikro dan konsep makro. Dalam pendekatan mikro konsumsi dilihat sebagai entitas atau unit dari suatu rumah tangga tertentu (Persaulian et al., 2013). Studi tentang konsumsi cukup merupakan topik yang menarik untuk mendapatkan formulasi ideal bagaimana perilaku ekonomi yang ditunjukkan oleh individu atau rumah tangga serta perilaku konsumsi dalam perekonomian secara menyeluruh. Pada dasarnya studi tentang konsumsi adalah kajian seberapa banyak sumber uang yang diperlukan untuk konsumsi pada waktu sekarang ini dan konsumsi di masa yang akan datang (Deaton, 1992). Penelitian terakhir terkait konsumsi lebih banyak dikaitkan variabel kesehatan, seperti nutrisi, *stunting* dan terjangkitnya wabah penyakit secara global.

Penelitian terkait ini bisa dilihat pada Duda-Chodak et al. (2020); Kansime et al., (2021) dan Min et al. (2020). Selain itu juga keterkaitan konsumsi dengan ketersediaan melalui pasokan yang cukup juga menjadi persoalan penting, terutama untuk bahan konsumsi berupa pangan. Studi tentang ini juga berkaitan dengan

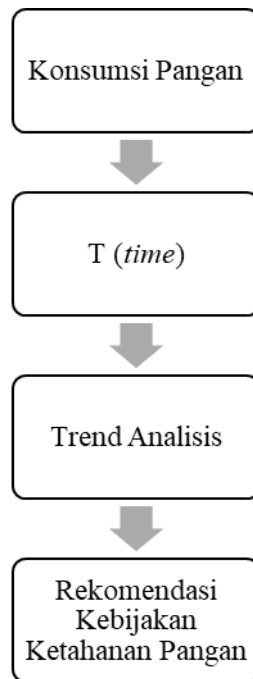
kondisi wabah penyakit global yang membatasi pergerakan arus barang dan jasa. Penelitian konsumsi rantai pasok dan keterkaitan dengan pandemi Covid-19 di antaranya Rizou et al. (2020). Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu dilakukan proyeksi kebutuhan konsumsi dalam jangka waktu ke depan untuk mengantisipasi terutama kondisi ketidakpastian yang sering terjadi dalam suatu perekonomian.

Konsumsi pangan secara kolektif dapat membentuk sebuah pola tertentu baik dalam rumah tangga, komunitas atau kelompok yang diartikan sebagai suatu ukuran yang terbentuk dari kebiasaan, standarisasi dalam berbagai ragam jenis, serta kuantitas baik dari segi gizi sehat, cukup dan aman, yang diperoleh dari bahan pangan yang bermutu, dengan frekuensi tertentu (Khaeron, 2022). Dimensi pemahaman dari definisi tersebut adalah adanya subjek yang mengkonsumsi, waktu yaitu kapan dan berapa sering melakukan konsumsi dan bagaimana konsumsi tersebut dilakukan. Pola konsumsi dari setiap entitas pada dasar bervariasi, tidak dibedakan dari entitas pendapatan rendah atau miskin maupun pendapatan tinggi kaya. Golongan pendapatan rendah sendiri bisa beragam pola konsumsinya antar golongan miskin itu sendiri (Khaeron, 2022; Rae, 1997).

Jika pendapatan seseorang besar maka orang tersebut bisa menambah konsumsinya (*marginal propensity to consume*). Kenaikan serta bertambahnya jumlah pendapatan dari setiap individu akan cenderung meningkatkan permintaan (Deaton, 1997). Kemudian setiap rumah tangga mencoba untuk mempertahankan konsumsinya yaitu dengan menyimpan sebagian dari pendapatan untuk masa pensiun dan rumah tangga lebih memilih tingkat konsumsinya berdasarkan atas kekayaan dan harta yang dimiliki studi terkait ini bisa dilihat pada Deaton (1997); Amanaturrohim & Widodo (2016); dan Soraya & Afiatno (2021). Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan makro dengan data-data konsumsi dan pendapatan agregat. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengeluaran konsumsi di Provinsi Aceh pernah dilakukan oleh Lailani, (2022).

Beberapa kajian terbaru tentang konsumsi dan pendapatan dibedakan atas wilayah, ruang lingkup dan waktu, serta urgensi permasalahan terkini, misalnya Ariani et al. (2018) studi tentang diversifikasi konsumsi pangan dan pendapatan. Kemudian penelitian Amanaturrohim & Widodo (2016); Wahyuni et al. (2016) yang juga menulis tentang sumber pangan yang tertentu dan dihubungkan dengan kesejahteraan yang tentunya memiliki keterkaitan juga dengan pendapatan sebagai salah satu elemen dari kesejahteraan.

Teori pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diterima oleh seseorang baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain atau industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku (Suroto, 1992). Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian Becker (1985) dalam teorinya mempelajari tentang model ekonomi rumah tangga, di mana kegiatan konsumsi tidak akan terpisah dan penggunaan tenaga kerja dari rumah tangga lebih diutamakan. Rumah tangga sebagai pembeli dari barang dan jasa, pendapatan dari para pembeli merupakan faktor sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap barang (Helmi Noviar, Yoanna Pusvita Sari, Nisa Suriani, 2022; Prasukti, 2017). Dinamika pendapatan-rumah tangga akan mengakibatkan perubahan permintaan terhadap berbagai jenis barang, karena pendapatan pembeli adalah *inverse* dari daya belinya studi tentang ini bisa dilihat di antaranya Haque (2005); Rahayu (2018) dan Soraya & Afiatno (2021). Dengan kata lain pendapatan juga berkaitan erat dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selain itu, pengeluaran konsumsi dari masyarakat tergantung pada pendapatan tertinggi yang pernah diraihinya.



Gambar 2. Kerangka Analisis Penelitian

### METODE PENELITIAN

Ruang lingkup kajian ini dilakukan di Provinsi Aceh. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh berupa data panel dari 23 kabupaten/kota dari 2018-2021. Peralatan analisis data menggunakan metode *least square* (Supranto, 2010). Dengan membandingkan hasil peramalan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dan rekomendasi strategi yang diperlukan dalam mengantisipasi ketahanan pangan dalam beberapa waktu ke depannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total rata-rata pengeluaran konsumsi makanan dan minuman per kapita (rupiah).

#### Analisis Trend Konsumsi

Untuk menguji *trend* konsumsi makanan maka dilakukan uji korelasi. Metode *least square* ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha_0 + \alpha_1 T + \varepsilon \tag{1}$$

dimana  $\hat{Y}$  = data berkala (*time series data*)

$T$  = waktu (tahun) dimana  $t = 1 \dots T$

$\alpha_0$  =konstanta

$\alpha_1$  =koefisien kecenderungan

Variabel waktu =  $0, \sum_{i=1}^n T_i$ , dimana  $n = 4$ . Untuk menghitung koefisien  $\alpha_1$  dapat dilakukan dengan menggunakan metode berikut (Supranto, 2010):

$$\alpha_1 = \frac{\sum T_i Y_i}{n \sum T_i^2} \tag{2}$$

Sedangkan konstanta adalah  $\alpha_1 = \bar{Y}$  dimana  $\bar{Y}$  adalah rata-rata pengeluaran konsumsi makanan di Provinsi Aceh.

Jadi dalam mencari garis trend berarti harus mencari nilai  $a_0$  dan  $a_1$ . Apabila  $a_0$  dan  $a_1$  sudah diketahui nilainya maka garis trend tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan Y.

**Ukuran ketepatan Nilai Peramalan**

Dalam menggunakan metode peramalan pasti mengandung derajat ketidakpastian. Sumber penyimpangan didalam metode peramalan bukan hanya dari unsur *error*, tetapi ketidakmampuan dari suatu model peramalan dalam menandai unsur yang lain dalam deret data juga dapat mempengaruhi besarnya penyimpangan dalam suatu peramalan (Sungkawa & Megasari, 2011).

**Formulasi Akurasi Forecasting**

Peralatan yang digunakan dalam mengukur akurasi peramalan dalam artikel ini adalah rata-rata kuadrat kesalahan atau *mean square error* (MSE), root mean square (RMSE) akar dari rata-rata kuadrat kesalahan, rata-rata penyimpangan absolut atau *mean absolute deviation* (MAD) dan nilai absolut simetris rata-rata persentase kesalahan (*Symmetric mean absolute percentage error*) (SMAPE) dan masih ada beberapa alat ukur akurasi peramalan lainnya yang pada dasarnya merupakan ukuran akurasi atas prediksi yang berlebih dan ramalan yang terlalu rendah. Pada dasarnya antara satu alat ukur dengan alat ukur lainnya hampir serupa, oleh karena itu yang digunakan adalah RMSE (3) dan SMAPE (4) (Makridakis et al., 1997; Tofallis, 2013).

$$MSE = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n (A_t - Y_t)^2$$

$$RMSE = \sqrt{MSE} \tag{3}$$

$$SMAPE = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n \frac{|Y_t - A_t|}{|A_t + Y_t| \times \frac{1}{2}} 100 \tag{4}$$

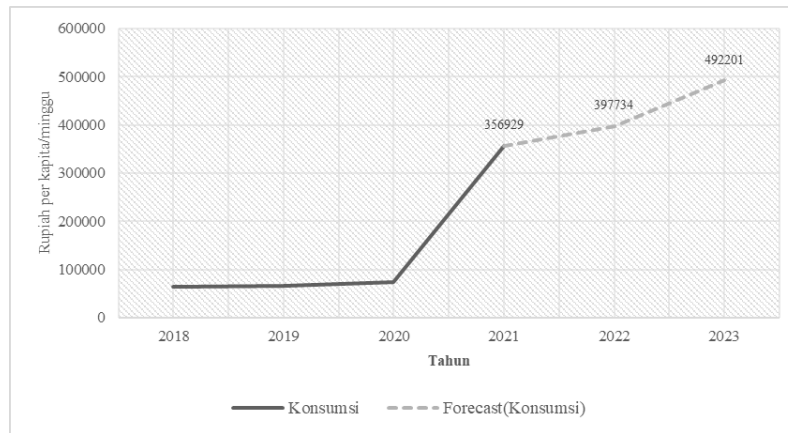
Nilai RMSE dan SMAPE yang semakin kecil maka hasil ramalan semakin akurat. Nilai mutlak (*absolute*) diberi tanda berupa  $|\dots|$  = tanda kurung ini adalah nilai mutlak (*absolute*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum dapat digambarkan rata-rata pengeluaran konsumsi makanan dan minuman Provinsi Aceh dibagi menjadi 4 wilayah di antaranya wilayah Barat Selatan terdiri dari Kabupaten Simeulue, Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Jaya, Kota Subulussalam. Kemudian Wilayah Timur yaitu Kabupaten Aceh Timur, Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Tamiang, Pidie Jaya, Kota Langsa, dan Kota Lhokseumawe. Wilayah Tengah terdiri dari Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Tengah, Gayo Lues dan Bener Meuriah. Terakhir adalah Wilayah Administrasi dan pelabuhan yaitu Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Maka jumlah keseluruhan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh terdapat 23 Kabupaten/Kota.

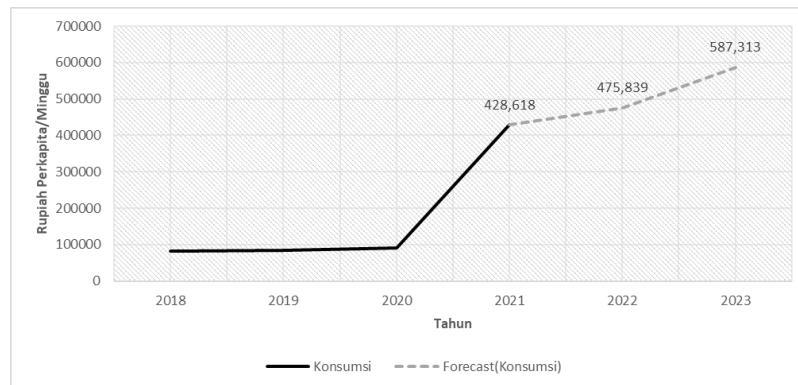
Jika dilihat dari pembagian Wilayah, maka urutan pertama yang paling banyak pengeluaran konsumsi makanan dan minuman adalah Kota Banda Aceh seperti yang sudah dijelaskan diatas, kemudian terbanyak kedua adalah Wilayah Barat Selatan yaitu Kabupaten Aceh Barat jumlah pengeluaran konsumsi makanan sebesar Rp.119.326,- (Rp/Kapita/Minggu) dan pengeluaran konsumsi minuman sebesar Rp.406.945,- (Rp/Kapita/Minggu). Di ikuti dengan Wilayah Timur yaitu Kota Lhokseumawe dengan jumlah pengeluaran konsumsinya sebesar Rp.109.338,- (Rp/Kapita/Minggu) dan jumlah pengeluaran konsumsi minuman yang

banyak terdapat di Kabupaten Pidie Jaya sebesar Rp 429.605,- (Rp/Kapita/Minggu). Terakhir adalah Wilayah Tengah yaitu Kabupaten Gayo Lues dengan jumlah pengeluaran konsumsinya sebesar Rp.103.132,- (Rp/Kapita/Minggu) dan jumlah pengeluaran konsumsi minuman yang banyak terdapat di Kabupaten Bener Meriah sebesar Rp.352.238,- (Rp/Kapita/Minggu).



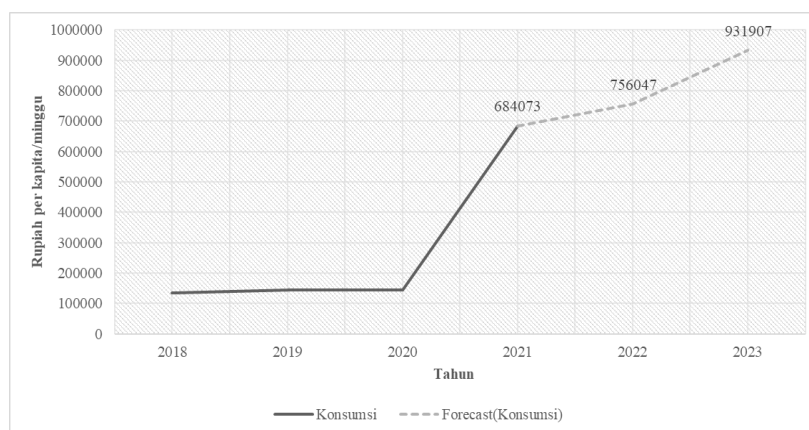
Sumber: Data BPS (diolah, 2022)

Gambar 3. Forecasting Konsumsi Wilayah Barat-Selatan Provinsi Aceh 2021-2023



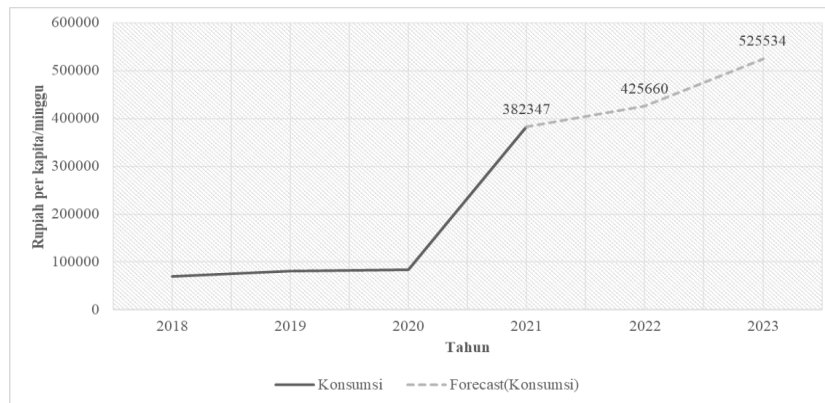
Sumber: Data BPS (diolah, 2022)

Gambar 4. Forecasting Konsumsi Wilayah Timur Provinsi Aceh 2021-2023



Sumber: Data BPS (diolah, 2022)

Gambar 5. Forecasting Konsumsi Wilayah Tengah Provinsi Aceh 2021-2023



Sumber: Data BPS (diolah, 2022)

Gambar 6. Forecasting Konsumsi Pangan Wilayah Ibukota Provinsi Aceh 2021-2023

Pola pengeluaran konsumsi menunjukkan pola meningkat dan pergerakannya hampir sama. Pola konsumsi pangan, terutama makanan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dalam beberapa penelitian dan literatur elastisitasnya kurang dari satu (Ishida et al., 2003; Rae, 1997). Berdasarkan analisis regional pengeluaran konsumsi, wilayah Banda Aceh (ibukota dan sekitarnya) diramalkan akan mengalami peningkatan 23,46 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Sedangkan wilayah Barat-Selatan, pengeluaran konsumsi per kapita nya relatif rendah, tetapi diprediksi akan mengalami pertumbuhan yang signifikan 23,75 persen di tahun 2023. Meningkatnya aktivitas industri pertambangan dan perkebunan merupakan basis pengeluaran konsumsi di wilayah Barat-Selatan. Sementara itu Wilayah Tengah yang terdiri dari Gayo Lues, Aceh Tengah, Bener Meriah dan Aceh Tenggara memperlihatkan tingkat pengeluaran konsumsi per kapita tertinggi mencapai 756 ribu rupiah. Perkembangan sektor perkebunan dan stabilitas harga komoditas perkebunan menjadi faktor penting dalam mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi di daerah ini.

Pada dasarnya pengeluaran konsumsi akan meningkat jika simetris dengan meningkatnya pendapatan. Berdasarkan analisis regional pengeluaran konsumsi tren konsumsi seluruh wilayah memperlihatkan tren meningkat. Hanya saja tingkat pengeluaran konsumsi yang bervariasi. Dengan kata lain, masih terdapat ketimpangan pengeluaran konsumsi antar wilayah. Wilayah Barat-Selatan yang terdiri dari delapan kabupaten/kota secara rata-rata masih dibawah wilayah lainnya. Namun dalam estimasi di tahun 2023 akan tumbuh sebesar 23,75 persen. Sementara wilayah Ibukota dan sekitarnya meliputi Banda Aceh, Sabang dan Aceh Besar relatif stabil dan namun pengeluaran konsumsinya secara rata-rata masih relatif rendah dan terdapatnya rumah tangga miskin yang menurunkan rata-rata tingkat konsumsi di wilayah ini. Dengan kata lain masih terdapat ketimpangan dalam pengeluaran konsumsi di wilayah ini yang mungkin disebabkan oleh angka kemiskinan yang relatif tinggi. Penelitian yang lebih komprehensif tentang ini perlu dilakukan ke depannya untuk mendorong peningkatan dan pemerataan indikator tingkat pengeluaran konsumsi di Provinsi Aceh.

Tabel 1. Forecasting Konsumsi perkapita/minggu per wilayah 2023

Wilayah	Pengeluaran Konsumsi (Rupiah.Kapita/Minggu)			SMAPE	RMSE
	2022	2023	%		
Timur	475.839	587.313	23,43	0,50	116.224
Tengah	756.047	931.907	23,26	0,49	525.534
Ibukota & sekitarnya	425.660	525.534	23,46	0,48	525.534
Barat-Selatan	397.734	492.201	23,75	0,52	492.201

Sumber: Data BPS (diolah, 2022)

Hasil estimasi peramalan konsumsi pangan ke depannya menunjukkan tren meningkat. Gejolak ekonomi yang disebabkan pandemi Covid-19 paling tidak menjadi pemicu bergeliatnya konsumsi terutama bahan pangan baik berupa makanan maupun minuman. Konsumsi tertinggi diperkirakan Kota Banda Aceh masih mendominasi disusul Kota Sabang kemudian Aceh Barat, Pidie Jaya dan Kota Langsa. Semakin berkembangnya sektor kuliner di tempat ini menjadi salah satu indikator tingginya konsumsi di kabupaten/kota tersebut. Dengan kata lain geliat sektor perdagangan, terutama penyedia makanan dan minuman menjadi faktor pendorong meningkatnya konsumsi. Berbagai alternatif makanan dan minuman menjadi daya tarik untuk membelanjakan pendapatannya untuk konsumsi.



Gambar 7. Komparasi Pengeluaran Konsumsi Pangan Empat Wilayah di Provinsi Aceh 2023

Faktor lain pendorong meningkatnya konsumsi adalah pendapatan masyarakat, berkembangnya sektor perdagangan mengindikasikan berjalannya kegiatan ekonomi terutama industri kreatif dan kuliner sebagai sumber mata pencaharian masyarakat secara agregat. Selain itu, keberadaan industri besar juga turut mempengaruhi meningkatkan konsumsi. Misalnya kegiatan industri pertambangan di Aceh Barat, kemudian meningkatnya kegiatan di sektor perkebunan sawit merupakan faktor pendorong meningkatnya konsumsi makanan dan minuman di daerah ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahun 2023 rata-rata pengeluaran konsumsi untuk makanan dan minuman menunjukkan tren yang meningkat dan *trend* positif. Di mana rata-rata pengeluaran konsumsi paling tinggi di Wilayah Tengah, dan trend kecenderungan penginaktan pengeluaran konsumsi 2023 diperkirakan terjadi di Barat-Selatan Provinsi Aceh. Hambatan kenaikan pengeluaran konsumsi bisa disebabkan oleh masih dominannya angka kemiskinan yang tidak hanya terdapat di daerah kabupaten tetapi juga di perkotaan. Dengan demikian secara rata-rata akan menekan angka pengeluaran konsumsi terutama pangan. Sebaliknya trend kenaikan konsumsi ke depan diperkirakan akan dipicu oleh meningkatnya kegiatan ekonomi terutama di sektor pertambangan di Aceh Barat khususnya, dan juga kegiatan perkebunan sawit yang semakin menarik minat swasta dan rumah tangga di sektor ini. Sejalan dengan hal tersebut, tingginya angka konsumsi di Wilayah Tengah didominasi oleh perkembangan sektor pertanian terutama di sub-sektor perkebunan kopi, ditambah lagi dengan semakin stabilnya harga kopi baik domestik maupun ekspor.



## Saran

Rekomendasi yang data kami berikan dari hasil tulisan ini adalah meningkatkan investasi di sub sektor perkebunan. Kemudahan regulasi baik perizinan/ optimalisasi pengelolaan aset lahan, dan pengembangan pasar ekspor komoditi pertanian dan perkebunan sebagai basis keunggulan di Provinsi Aceh. akan mencoba memberikan saran kepada pemerintah dan masyarakat, dimana peningkatan pengeluaran konsumsi makanan dan minuman ke depan juga bisa disebabkan oleh pendapatan dan harga dari barang itu sendiri. Selain itu, pengembangan nilai tambah dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor kuliner dan sekaligus dapat meningkatkan kesempatan berwirausaha dan tentunya lapangan kerja. Dalam penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian yang lebih komprehensif terkait dengan upaya meningkatkan pengeluaran konsumsi dan faktor-faktor yang menentukan percepatan pengeluaran pertumbuhan konsumsi terutama konsumsi pangan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LPPM-PMP Universitas Teuku Umar, Ketua Jurusan sekaligus Dosen Pembimbing Karya Tulis Ilmiah Bapak Dr. Helmi Noviar, SE., M.Si dan Ibu Leli Putri Ansari, S.E., M.Si Dosen Pembimbing Lapangan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pimpinan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya beserta karyawan tempat penulis melakukan kegiatan magang, Bapak Tomi Agusardi, SP selaku Supervisor dari BPS ABDYA. Kemudian ucapan terima kasih kepada. Serta kepada keluarga dan juga teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah ini.

## REFERENSI

- Amanaturrohm, H., & Widodo, J. (2016). Pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 468–479.
- Andreanto, M. U., Aris, M., & Pekalongan, I. (n.d.). *Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Kuripan Yosorejo)*. 1, 43–53.
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Saliem, H. P. (2018). Keragaan konsumsi pangan hewani berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 147–163.
- Becker, G. S. (2008). Human capital, effort, and the sexual division of labor. *Journal of Labor Economics*, 3(1), S33–S58.
- BPS. (2020). *Data Series Kependudukan*. <https://aceh.bps.go.id/indicator/12/55/1/jumlah-penduduk.html> (accessed June 5, 2022)
- Deaton, A. (1992). *Understanding Consumption* (First Edit). Clarendon Press - Oxford. <https://doi.org/10.2307/2555052>
- Deaton, A. (1997). *The Analysis of Household Surveys: A Microeconometrics Approach to Development Policy*. World Bank Publication-Johns Hopkins University Press.
- Duda-Chodak, A., Lukaszewicz, M., Zięć, G., Florkiewicz, A., & Filipiak-Florkiewicz, A. (2020). Covid-19 pandemic and food: Present knowledge, risks, consumers fears and safety. *Trends in Food Science and Technology*, 105, 145–160. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2020.08.020>
- Haniko, V. S. (2022). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Jumlah Ekspor, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 110–122.
- Haque, M. O. (2005). *Income Elasticity and Economic Development Advanced Studies in Theoretical and Applied Econometrics* (J. Marquez (ed.); First). Springer.
- Ishida, A., Law, S. H., & Aita, Y. (2003). Changes in food consumption expenditure in Malaysia. *Agribusiness*, 19(1), 61–76. <https://doi.org/10.1002/agr.10038>
- Helmi Noviar, Yoanna Pusvita Sari, Nisa Suriani, F. H. (2022). *Perempuan dan Pertanian Di Masa Covid-19* (Andi Suhenda (ed.)).
- Khaeron, H. (2022). *Pangan: Sistem, Diversifikasi, Kedaulatan, dan Peradaban Indonesia*. Edisi Pertama, Jakarta, PT. Gramedia.

- Kansiime, M. K., Tambo, J. A., Mugambi, I., Bundi, M., Kara, A., & Owuor, C. (2021). COVID-19 implications on household income and food security in Kenya and Uganda: Findings from a rapid assessment. *World Development*, 137, 105199. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105199>
- Lailani, S., & Maulida, S. P. (2022). Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Konsumsi di Provinsi Aceh, Analisis Studi Pembangunan, Program Samudra Jalan Syarief Thayeb, Universitas. *Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1), 31–37.
- Makridakis, Spyros, Wheelwright, S. C., & Hyndman, R. J. (1997). *Forecasting: Methods and Applications* (3th ed.). New York: Wiley.
- Min, S., Xiang, C., & Zhang, X. Heng. (2020). Impacts of the COVID-19 pandemic on consumers' food safety knowledge and behaviour in China. *Journal of Integrative Agriculture*, 19(12), 2926–2936. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63388-3](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63388-3)
- Persaulian, B. H. A. A. A. (2013). Analisis konsumsi masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 1–23.
- Phlips, L. (1990). *Applied Consumption Analysis* (C. J. Bliss & M. D. Intriligator (eds.); Revised ed). North-Holland.
- Prasekti, Y. (2017). Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani. *Jurnal AGRIBIS*, 13(15), 1–16.
- Rae, A. N. (1997). Changing food consumption patterns in East Asia: Implications of the trend towards livestock products. *Agribusiness*, 13(1), 33–44. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6297\(199701/02\)13:1<33::AID-AGR4>3.0.CO;2-O](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6297(199701/02)13:1<33::AID-AGR4>3.0.CO;2-O)
- Rahayu, Y. P. (2018). Elastisitas harga dan pendapatan terhadap permintaan kredit sepeda motor di Kabupaten Manokwari. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 2(2), 158–170. <https://doi.org/10.21070/perisai.v2i2.1647>
- Rizou, M., Galanakis, I. M., Aldawoud, T. M. S., & Galanakis, C. M. (2020). Safety of foods, food supply chain and environment within the COVID-19 pandemic. *Trends in Food Science and Technology*, 102, 293–299. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2020.06.008>
- Soraya, N., & Afiatno, B. E. (2021). Elastisitas Harga dan Elastisitas Pendapatan Permintaan Energi Listrik pada Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 1046–1060. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16483>
- Sungkawa, I., & Megasari, R. T. (2011). Nilai Ramalan Data Deret Waktu dalam Seleksi Model Peramalan Volume Penjualan PT Satria Mandiri Citra Mulia. *ComTech*, 2(2), 636–645.
- Supranto, J. (2010). *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suroto. (1992). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Edisi 2, Cetakan 3, Yogyakarta : Gajah Mada University Press. [https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0\\_3](https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0_3)
- Tofallis, C. (2013). Measuring Relatif Accuracy: A Better Alternative to Mean Absolute Percentage Error. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2350688>
- Wahyuni, D., Purnastuti, L., & Mustofa, M. (2016). Analisis Elastisitas Tiga Bahan Pangan Sumber Protein Hewani Di Indonesia. *Jurnal Economia*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i1.9544>